

PARADIGMA KRITIK PENELITIAN KOMUNIKASI (PENDEKATAN KRITIS-EMANSIPATORIS DAN METODE ETNOGRAFI KRITIS)

Oleh : ABDUL HALIK

Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
abdul.holik@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The reality of social life and human actions are dynamic, temporary, contextual, cultural, unique, and interactional. To understand social reality, a more comprehensive, intact, and capable of expressing the things hidden behind the social reality is needed. The social research framework that uses the positivistic and interpretive paradigms is seen as unable to express social reality as a whole and is not strong enough to encourage better social change. Therefore, a critical perspective is needed with critical research methods that are emancipatory. Insights into the theory and practice of criticism research need to be continuously developed in the social sciences as an epistemic solution for the rise of social inequality in various fields. Critical social research adheres to communication praxis and is relevant to uncovering the dynamics and complexity of today's social life.

Kata Kunci: *paradigma penelitian, ilmu sosial, etnografi kritik*

PENDAHULUAN

Paradigma Penelitian Sosial dan Komunikasi Kritis

Paradigma penelitian adalah sistem kepercayaan dasar atau pandangan dunia yang membimbing seorang peneliti. Fungsi paradigma dalam penelitian tidak hanya dalam hal memilih metode, namun juga dalam menentukan cara-cara fundamental secara ontologis dan epistemologis. Guba dan Lincoln membagi empat kategori paradigma penelitian sosial (terutama penelitian kualitatif), yakni, positivisme, post-positivisme, teori kritis, dan konstruktivisme (naturalistik) (Denzin dan Lincoln, 2009: 129). Keempat paradigma tersebut mewarnai teori dan penelitian ilmu-ilmu sosial yang berkembang hingga saat ini. Perbandingan dan perbedaan di antara paradigma tersebut mendorong dinamika kemajuan ilmu sosial secara khusus, terutama dalam menjawab perkembangan ilmu-ilmu eksakta dengan kemajuan teknologinya.

Margaret M. Paloma (1978) mengidentifikasi tiga jenis pendekatan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, yakni *positivistis-naturalistis*, *humanistis-interpretatif*, dan *pendekatan yang bersifat evaluatif*. Meskipun dikenal berbagai pendekatan ilmu-ilmu sosial, namun pendekatan penelitian humanis-interpretatiflah yang dianggap memiliki paradigma komunikasi. Pendekatan positivistis menggunakan paradigma kerja. Pendekatan evaluatif merupakan pendekatan khusus untuk ilmu-ilmu tindakan yang kritis-emansipatoris, penghayatan, proses-proses subjektif, dan makna.

Untuk dapat memaknai wilayah sosial, dibutuhkan suatu metode yang menangkap keunikan, perubahan, dan kedalaman realitas sosial sebagai objek kajian. Metode yang dapat mengungkap semua itu secara lebih lengkap adalah metode kualitatif. Habermas menunjuk pada metode hermeneutik. Metode hermeneutik berkaitan dengan penafsiran teks. Makna “teks” dapat diperluas dalam penelitian sosial menjadi objek-objek dan struktur-struktur simbolis dengan segala kompleksitas dan unsur-unsurnya yang masuk dalam wilayah ilmu-ilmu sosial, yakni “fenomena sosial-kultural.” Fenomena sosial-kultural sering diistilahkan dengan “teks sosial”. Teks-sosial tersebut diproduksi oleh pelaku sosial. Untuk memahami makna suatu masyarakat sebagai sebuah teks-sosial, diperlukan penafsiran melalui melibatkan diri peneliti dari dalam masyarakat yang akan ditafsirkannya. Dengan demikian, ilmu sosial akan lebih sesuai jika menggunakan paradigma penelitian yang memerhatikan aspek-aspek tersebut, sehingga nilai dasar yang dimiliki manusia sebagai obyek studinya tidak tereduksi. Di samping itu juga menunjukkan menguatnya kesadaran humanitas dalam merespon dan menjelaskan realitas sosial secara lebih utuh. Hal ini menyiratkan kontribusi akademik yang semakin memadai dari ilmu-ilmu sosial bagi perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks.

Kehidupan manusia dalam dunia sosial membutuhkan cara pandang yang lebih holistik dalam memaknainya. Manusia menjalani kehidupan sosialnya menggunakan entitas individu sebagai dimensi psikologis yang cenderung personal beriringan dengan entitas sosiologis yang bersifat relasional. Dunia kehidupan sosial yang mencakup obyek-obyek dan struktur-struktur simbolik, dapat dihadapi peneliti sosial sebagai obyek manipulasi belaka sebagai

konsekuensi dari dimensi psiko-sosial tersebut. Peneliti sosial hanya bisa memasukinya dengan apa yang disebut Dilthey dengan pemahaman (*verstehen*). Pemaknaan tersebut bersifat polisemi, temporal, partikular, parsimoni, dan oleh karenanya bersifat relatif subjektif. Yang ditemukan dalam wilayah sosial bukanlah hanya hubungan yang bersifat kausalitas, korelasional atau asosiatif saja, namun lebih dari itu adalah makna (Denzin dan Lincoln, 2009: 78). Suatu realitas sosial adalah jalinan atas realitas yang lain dan bersifat simbolik. Seorang peneliti sosial masuk ke dalam obyek yang dikajinya dengan cara tertentu untuk menjelaskan obyek simbolis tersebut dengan cara memahami makna. Untuk itu diperlukan partisipasi dalam proses menghasilkan obyek dan struktur simbolis tersebut. Menurut Habermas, cara kerja ilmiah seperti ini hanya bisa dilakukan oleh penelitian yang menggunakan praksis komunikasi, bukan praksis kerja. Praksis komunikasi tidak bertujuan untuk mengontrol orang lain sebagai obyek, melainkan saling memahami sebagai subyek-subyek yang sama dan hendak merealisasikan konsensus sosial (Hardiman, 2009: 116).

Habermas memperkenalkan praksis “komunikasi,” dalam penelitian sosial yang dapat mengungkapkan berbagai hal menyangkut hubungan antarmanusia sebagai hubungan antarsubyek sosial untuk mencapai pemahaman timbal balik. Praktek-praktek sosial, politik, dan kultural dalam masyarakat, dipandang termasuk dalam praksis komunikasi. Penelitian dengan orientasi praksis mengacu pada tingkah laku, tindakan, perbuatan-perbuatan, pelaksanaan-pelaksanaan, dan kegiatan-kegiatan manusia. Para pelaku sosial berinteraksi, melangsungkan diskursus, dan menggunakan sarana-sarana simbolis untuk saling memahami, seperti bahasa, tindakan, mimik, isyarat, karya kultural, dan seterusnya.

Penelitian sosial berfungsi menjelaskan, membenarkan, mengkritik, atau memahami makna atas realitas sosial yang ada. Tindakan-tindakan manusia yang bersifat simbolik menunjukkan dinamika yang sangat cepat dan plural. Diperlukan cara pandang yang memungkinkan untuk menjelaskan dinamika tersebut secara menyeluruh dan utuh. Bagi Habermas, paradigma evaluatif-kritislah yang paling memungkinkan untuk mengungkapkan fakta-fakta sosial secara komprehensif dan memberikan penjelasan yang menempatkan manusia

pada posisi yang selayaknya. Pendekatan evaluatif menyangkut sejenis metode khusus bagi ilmu-ilmu tindakan yang kritis-emansipatoris.

Tradisi Kritis Penelitian Sosial dan Komunikasi

Schleiermacher dan Dilthey menggariskan bahwa untuk dapat mengungkap realitas masyarakat secara utuh, peneliti perlu menggunakan cara *empati psikologis*, yakni peneliti harus mampu masuk ke dalam isi teks-sosial sampai “mengalami kembali” pengalaman-pengalaman pelaku sosialnya. Di samping itu juga mempelajari bagaimana proses teks sosial tersebut terbentuk. Bagaimana seorang peneliti menemukan kaitan-kaitan antara proses-proses mental pelaku sosial dan bagaimana semua itu diproduksi dalam bentuk pranata-pranata atau teks sosial. Di samping itu, kesenjangan waktu setiap teks sosial juga perlu mendapat perhatian peneliti. Menurut Gadamer, teks-sosial harus ditafsirkan secara kreatif produktif dengan keterbukaan terhadap masa kini dan masa depan. Peneliti sosial tidak hanya memproduksi teks-sosial, tetapi juga menafsirkannya secara kreatif.

Terdapat paling tidak tiga unsur hakiki dari pelaku sosial yang terkandung dalam teks-sosial, yakni: (1) *Pengalaman*, merupakan unsur-unsur subjektif dalam penghayatan internal pelaku sosial, misalnya hasrat, cita-cita, harapan, pengertian, pandangan, gerak hati, dan seterusnya (2) *Ungkapan*, merupakan ekspresi sosial yang berwujud tingkah laku, gerak-gerik, pranata-pranata, karya seni, tulisan, organisasi, dan seterusnya. (3) *Pemahaman*, menyangkut pemahaman pelaku teks-sosial dan pemahaman peneliti. Pemahaman bersifat dialektis dan merupakan inti dari penafsiran hermeneutis yang juga merupakan inti dari praksis komunikasi.

Menurut Habermas, teks-sosial dapat ditafsirkan menurut “model-autobiografi”, yakni peneliti menafsirkannya dengan cara seperti menafsirkan autobiografi. Penelitian sosial sangat menyarankan bagi peneliti sosial untuk berpartisipasi dalam objek penelitiannya. Teks sosial yang dipahami menurut model-autobiografi mengandung tiga macam ungkapan yang merupakan pengamatan peneliti, yakni: *kata-kata*, *tindakan*, dan *ungkapan ekstra linguistik*, seperti gerak-gerik, air muka, reaksi psikis, dan seterusnya. Bagi seorang peneliti

sosial, unsur-unsur tersebut menempati posisi penting dalam proses pemaknaan realitas sosial secara menyeluruh dan mendalam.

Masyarakat dalam konteks penafsiran teks-sosial, dipandang sebagai sebuah “autobiografi sosial” yang mengandung dimensi *horizontal* yakni pengalaman hidup sosial bersama dan dimensi *vertikal* berupa pengalaman historis masyarakat bersangkutan. Gadamer menekankan peneliti sosial harus memahami kedua dimensi tersebut (ungkapan pengalaman sosial dan historis) dan ditafsirkan secara kreatif. Penafsiran secara kreatif dalam hermenutik berbentuk spiral. Pola spiral pemahaman meliputi wawancara, penulisan data, penafsiran data, dan seterusnya. Untuk mengetahui makna suatu ungkapan, harus menempatkannya dalam konteks yang lebih luas, demikian pula sebaliknya. Totalitas menafsirkan bagian-bagian, dan bagian-bagian menafsirkan totalitas yang memperkaya penafsiran teks-teks sosial bagi masa kini dan masa depan. Pola spiral pemahaman menampilkan pola komunikasi manusiawi yang bersifat intersubjektif dan sosial. Dengan demikian, dalam perspektif teori kritis memandang penelitian sosial sebagai praksis komunikatif. Penelitian sosial di samping menggunakan komunikasi juga adalah komunikasi itu sendiri.

Tradisi teori kritis memberi kontribusi penting bagi perkembangan penelitian komunikasi dewasa ini. Menurut Ibrahim (2007), penelitian-penelitian komunikasi kritis menunjukkan konsepsi yang berbeda mengenai antarrelasi berbagai elemen dalam kehidupan sosial, seperti masyarakat, negara, pasar (ekonomi), komunikasi, dan budaya (Hardt, 2007: xvi). Penelitian yang menggunakan tradisi kritis merujuk pada paradigma pemikiran kritis yang dikembangkan dalam berbagai bidang keilmuan. Meskipun demikian, menurut Littlejohn dan Foss (2009: 47), variasi pemikiran kritis memiliki tiga karakter utama, yakni: *Pertama*, tradisi kritis berusaha memahami sistem baku yang diterima masyarakat begitu saja (*taken-for-garanted*), termasuk struktur kekuasaan dan kepercayaan atau ideologi yang dominan dalam masyarakat. Namun, tradisi kritis memberi perhatian utama pada kepentingan siapa yang dilayani oleh struktur kekuasaan yang ada. Tradisi kritis mempertanyakan kelompok masyarakat mana yang boleh dan tidak dibolehkan untuk berbicara,

apa yang boleh dan tidak boleh dibicarakan, dan pihak mana yang memperoleh keuntungan dari sistem yang berlaku dalam masyarakat.

Kedua, tradisi kritis tertarik untuk menunjukkan adanya suatu bentuk penindasan sosial dan memberi alternatif suatu pengaturan kekuasaan. Tradisi kritis berupaya mendukung emansipasi dan terwujudnya masyarakat yang bebas dan terpenuhi kebutuhannya. Tradisi kritis memahami adanya penindasan dan mengambil langkah untuk menghapus ilusi dan janji-janji yang diberikan oleh suatu ideologi atau kepercayaan dan bertindak untuk mengatasi penindasan kekuasaan.

Ketiga, tradisi kritis berusaha memadukan antara teori dan tindakan. Teori yang bersifat normatif hendaklah dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat untuk mendorong terjadinya perubahan yang lebih baik. Penelitian dalam tradisi kritis berupaya menunjukkan persaingan dan benturan antarkepentingan serta berupaya mengatasi benturan konflik kepentingan tersebut dengan lebih mengedepankan kepentingan kelompok yang marginal dalam masyarakat. Patti Lather memandang bahwa ilmu sosial kritis tidak hanya memahami ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan dan distribusi *resources*, tetapi juga berupaya membantu menciptakan kesamaan dan emansipasi dalam kehidupan. Di samping itu, menurut Lather, ilmu sosial kritis memiliki keterikatan moral untuk mengkritik *status quo* dan membangun masyarakat yang lebih adil (Muhadjir, 2000: 197).

Penelitian dengan paradigma kritis mengungkap dan menganalisis realitas sosial dengan mempersoalkan ketimpangan relasi sosial yang ada. Penelitian kritis ditopang oleh perspektif teori kritis dengan asumsi-asumsi yang dikonstruksinya. Menurut Littlejohn seperti yang diuraikan Mulyana (2001: 11), setiap tahap penelitian memengaruhi dan dipengaruhi tahap lainnya. Pengamatan antara lain ditentukan oleh teori dan selanjutnya teori juga ditentukan oleh perspektif. Suatu teori dituntut untuk konsisten dengan perspektifnya, dan metode serta teknik penelitian harus konsisten dengan teorinya, dan sekaligus juga dengan perspektif yang digunakan. Dengan demikian, antara perspektif, teori, dan metode penelitian membentuk garis kontinum yang mensyaratkan relevansi, konsistensi, dan sistematis. Perspektif teori kritis menjadi landasan pijakan bagi

langkah-langkah penelitian kritis agar dapat mewujudkan tujuan emansipatorisnya.

Paradigma kritis adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Paradigma kritis diinspirasi dari teori kritis dan terkait dengan warisan marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels (Denzin dan Lyncoln, 2009: 18). Penelitian dalam paradigma kritis memandang realitas tidak berada dalam harmoni tapi cenderung dalam situasi konflik dan pergulatan sosial.

Lawrence Neuman (2003: 81) menegaskan asumsi penelitian sosial kritis bahwa realitas sosial selalu berubah dan perubahan tersebut berakar pada berbagai ketegangan, konflik, atau kontradiksi relasi atau institusi sosial. Penelitian sosial kritis difokuskan pada suatu perubahan dan konflik serta berorientasi tindakan. Tujuan penelitian kritis adalah untuk mengubah realitas yang selalu berada dalam relasi yang tidak seimbang dan terdominasi. Penelitian kritis dimaksudkan untuk memberi kritik dan transformasi relasi sosial. Dengan demikian, penelitian sosial kritis mengkaji realitas sosial untuk mengupayakan perubahan lebih positif atau untuk menemukan cara alternatif yang lebih baik dalam mengorganisasikan kehidupan sosial.

Ilmu sosial kritis tertarik dalam pengembangan relasi sosial baru, evolusi institusi sosial, atau masyarakat, dan penyebab utama dari terjadinya perubahan sosial. Suatu pendekatan kritis menjelaskan bahwa perubahan sosial dan konflik tidak selalu tampak nyata atau dapat diamati. Dunia sosial penuh dengan ilusi, mitos, dan penyimpangan (Neuman, 2003: 85).

Fenomena kecenderungan posisi media dalam proses elektoral seperti pemilihan umum dan pemilihan presiden misalnya, berada dalam ketegangan dan kontradiksi relasi antara kepentingan umum di ruang publik politis di satu sisi dan dominasi kekuasaan negara pada level sistem politik di sisi lainnya. Kekuasaan negara yang dominan mendorong kekuatan-kekuatan masyarakat di ruang publik politis seperti media massa harus tunduk dalam kepentingan mempertahankan *status quo*. Hal ini diperkuat oleh relasi kuasa dan bisnis yang mengendalikan

kekuasaan politik dan ekonomi secara menyeluruh. Publik menghadapi jalan buntu dalam ekspresi komunikasi politiknya. Sehingga kekecewaan dan frustrasi publik tersebut mendorong ketidakpercayaan publik terhadap kekuasaan (krisis legitimasi) yang pada akhirnya berkonsekuensi pada partisipasi politik yang rendah. Penguasaan saluran komunikasi politik paling potensial seperti media massa oleh kekuasaan politik mendorong terjadinya manipulasi substansi pesan yang dituntut oleh kepentingan-kepentingan lain, baik yang bersifat politis maupun ekonomis. Realitas seperti ini lebih cocok dikaji dengan menggunakan perspektif teori kritis. Penelitian kritik bermaksud mengungkapkan dan memberi kritik terhadap relasi yang tidak seimbang antara kekuasaan negara dan ruang publik politis. Penelitian kritik diarahkan untuk mendorong transformasi relasi yang lebih seimbang dan produktif antara kekuatan publik dan kekuasaan negara.

METODE PENELITIAN

Metode Etnografi Kritis dalam Penelitian Komunikasi

Penelitian etnografi kritis mulai berkembang sering dengan perkembangan *cultural studies*. Metode etnografi kritis merupakan salah satu metode penelitian sosial yang dikembangkan dalam tradisi *cultural studies*, selain analisis teks media, dan analisis resepsi. Metode etnografi kritis dalam pelaksanaannya pada prinsipnya mirip dengan metode etnografi umumnya. Paradigma teori kritis berpengaruh bagi cara pandang etnografi kritis dalam memandang obyek atau realitas yang diteliti. Penelitian etnografi secara umum mengenal dua jenis disain penelitian yaitu, studi kasus dan *multiple site and subject studies*. Penerapan studi kasus akan mencari keunikan budaya pada wilayah tertentu. Kekhasan budaya yang merupakan kasus spesial dan menarik menjadi sorotan peneliti. Disain *multiple site and subject studies* mempelajari budaya dalam skop yang luas.

Awal mula munculnya penelitian dengan paradigma teori kritis merupakan reaksi terhadap kelemahan perspektif objektif dalam penelitian sosial. Para penganut aliran teori kritis menyadari bahwa perkembangan ilmu sosial didominasi paradigma positivistis yang mengedepankan obyektivitas dalam analisisnya. Aliran teori kritis memandang bahwa paradigma positivistis dalam

penelitian sosial sesungguhnya berkeinginan untuk mempertahankan kemapanan. Kesadaran ini mendorong munculnya gerakan yang menolak cara pandang positivistis yang dinilai tidak mampu mengembangkan ilmu sosial secara utuh. Cara pandang positivistis dalam melihat dan memaknai realitas sosial dievaluasi dan mulai mengembangkan interpretasi dan diskursus yang lebih dinamik dan kompleks. Metode etnografi kritis merupakan salah satu metode penelitian yang dikembangkan dalam tradisi kritis penelitian sosial. Etnografi kritis berusaha menjelaskan dan mencari pemahaman atas realitas yang ada secara utuh.

Etnografi kritis memandang studi etnografi konvensional terlalu bersifat teoritis dan bersikap netral atas struktur sosial yang ada. Bahkan etnografi konvensional dipandang cenderung memberi ruang terbuka untuk memapankan struktur realitas yang ada. Struktur sosial seperti sistem kelas, patriarkal, dan rasisme dinilai etnografi kritis bertentangan dengan prinsip-prinsip humanisme. Sejak tahun 1960-an bermunculan kritik terhadap pemikiran sosial yang menggugat metodologi berpikir yang cenderung memapankan ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Muhadjir, 2000: 321).

Etnografi kritis, menurut Maanen, adalah etnografi yang memberikan format lain di mana budaya yang diketengahkan dilekatkan dalam suatu konteks simbolik, sosial, ekonomi, politik dan sejarah yang lebih luas dan bukan sekedar hanya berusaha memperoleh pengakuan dari anggota kebudayaannya (Kuper dan Kuper, 1996: 314). Littlejohn dan Foss (2008: 327) menegaskan, meskipun etnografi mempelajari aspek-aspek kehidupan kelompok, tetapi juga dapat melihat individu sebagai seseorang. Menurut Littlejohn dan Foss, kajian etnografi komunikasi menawarkan pengetahuan yang mendalam tentang pengalaman individu dan kelompok. Pada bagian lain, Littlejohn dan Foss (2008: 329) menambahkan bahwa performa etnografi penting dalam etnografi karena memperluas area lebih dari patokan tradisional pada bahasa dan teks supaya mencakup perwujudan kegiatan.

Penelitian etnografi kritis sebagaimana etnografi konvensional bersifat *ideographic*, yakni mendeskripsikan budaya dan tradisi yang ada, bukan *nomothetic* yang menggeneralisasikan temuan-temuan (Muhadjir, 2000: 319). Menurut Allport, dalam Mulyana (2001: 21), pendekatan *emik* (dari dalam)

bertujuan untuk meneliti makna kultural dari “dalam”, analisisnya cenderung *ideografik* yakni bertujuan merumuskan proposisi-proposisi yang sesuai dengan kasus yang diteliti. Pendekatan *emik* merujuk pada evaluasi deskripsi sebagaimana yang dipersepsi subyek mengenai suatu fenomena. Sementara pendekatan *etik* (dari luar) menggunakan analisis yang bersifat *nomotetik*, yakni analisis yang bertujuan menggeneralisasikan kasus terhadap populasi. Pendekatan *etik* digunakan dalam evaluasi deskripsi sebagaimana yang dipersepsi peneliti.

Penelitian sosial yang menggunakan etnografi kritis karena beberapa hal, yakni: *pertama*, penelitian yang menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis dalam penelitian ilmu-ilmu sosial diawali dengan sejumlah asumsi-asumsi kritis yang melihat ketidakwajaran, ketidakadilan, dan dominasi dalam masyarakat. Realitas sosial kerap menimbulkan berbagai masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis yang dimaksudkan untuk memahami secara komprehensif dan utuh mengenai fenomena yang dimaksud.

Metode etnografi kritis adalah metode penelitian kritis yang memiliki kepentingan praktis, menggunakan praksis komunikasi, dan bertujuan memperoleh pemahaman timbal-balik. Penggunaan metode etnografi kritis dalam penelitian sosial tidak saja dimaksudkan untuk memahami realitas tertentu secara empirik, tetapi juga untuk mendorong terjadinya perubahan sosial yang lebih positif menyangkut realitas tersebut.

Kedua, penelitian ilmu sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat mengungkap keunikan, dinamika, dan kedalaman atas realitas sosial yang diteliti. Untuk memahami makna-makna dalam realitas sosial yang dikaji diperlukan keterlibatan diri peneliti dalam menafsirkan secara kreatif obyek yang diteliti. Metode etnografi kritis menekankan pelibatan peneliti dalam menafsirkan atau memberi pemahaman atas makna-makna simbolis pelaku sosial berupa pengalaman, ungkapan, dan pemahaman dari realitas sosial tersebut.

Ketiga, penelitian sosial yang tidak hanya berusaha memahami fakta atau mendeskripsikan realitas sosial, tetapi juga berusaha memahami makna-makna di balik realitas tersebut melalui pendalaman secara lengkap dan mendetail dalam konteks simbolik, sosial, politik, dan kesejarahan serta menunjukkan solusi bagi

perubahan yang lebih baik. Etnografi kritis adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana pemecahan permasalahan yang ada dan membantu menemukan perubahan positif dalam masyarakat atau lembaga yang menjadi obyek penelitiannya.

Keempat, penelitian etnografi kritis menggunakan sudut pandang dari dalam (*emik*) untuk menggali dan menganalisis informasi. *Kelima*, penelitian etnografi kritis sangat memperhatikan aspek relasi kuasa dalam melihat obyek penelitiannya. Etnografi kritis antara lain bermaksud menggugat *status quo* yang diarahkan terutama pada operasi dan kontrol kekuasaan.

Pendekatan kritis mengasumsikan adanya skenario besar dan *the ruling class* terhadap gerakan perubahan yang ada sehingga membangkitkan perlawanan dari kelompok-kelompok minoritas dalam masyarakat. Dengan demikian, hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode etnografi kritis adalah kesesuaiannya dengan pendekatan teori kritis, orientasi praksis komunikasi, karakteristik obyek dan subyek penelitian, serta tujuan yang ingin dicapai.

Subjek Penelitian

Penelitian etnografi menetapkan subyek penelitian atas prinsip pragmatik dan teoritik. Tujuannya agar dapat diperbandingkan (komparabilitas) dan diterjemahkan (transabilitas) pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya. Subyek penelitian atau informan dalam penelitian etnografi biasa disebut partisipan. Pemilihan partisipan sebagai informan (subyek penelitian) dalam studi ini didasarkan pada seleksi komprehensif, artinya seleksi berdasarkan kasus, tahap, dan unsur yang relevan. Melalui seleksi ini, peneliti dapat menentukan secara purposif partisipan berdasarkan keterkaitan topik dan tujuan penelitian.

Berdasarkan kriteria seleksi komprehensif, peneliti etnografi menentukan subyek penelitian. Yakni orang-orang yang berasal dari kelompok atau elemen masyarakat yang dipandang terkait dengan fenomena yang dikaji. Subyek penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka dari elemen masyarakat itulah yang paling terkait dengan masalah penelitian.

Peneliti etnografi perlu menentukan informan kunci untuk memulai dan memudahkan melakukan penelitian. Informan kunci dalam penelitian etnografi

adalah orang yang memiliki kemudahan dalam berkomunikasi, memahami informasi yang dibutuhkan, serta bersedia dan senang memberikan informasi dengan terbuka.

Informan kunci sebaiknya memiliki pengalaman mengenai masalah yang diteliti dan berpengetahuan luas. Informan kunci dalam penelitian etnografi adalah orang yang sering terlibat secara aktif dalam fenomena atau hal yang dikaji.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Prosedur kerja pengumpulan data pada metode etnografi kritis bersifat eklektik, yakni menggunakan berbagai variasi teknik pengumpulan data. Namun, menurut Mulyana (2001: 161), teknik utama dalam pengumpulan data pada penelitian etnografi adalah pengamatan berperan-serta (*participant observation*). Mulyana (2001: 162-163) selanjutnya menyarankan dalam pengamatan berperan-serta, pengamat terlibat mengikuti subyek yang diteliti dalam kehidupan sehari-hari, melihat apa yang mereka lakukan, mendengarkan apa yang mereka katakan, kapan, dengan siapa dan dalam keadaan apa, menanyai mereka tentang tindakan mereka, serta menanyai orang-orang lainnya di sekitar mereka dalam jangka waktu tertentu. Di samping itu, lanjut Mulyana, pengamatan berperan-serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan informan, berpartisipasi dalam rutinitas subyek penelitian dan observasi langsung serta introspeksi.

Robert G. Burgess (1996) menyarankan pengumpulan data etnografi melibatkan penggunaan observasi partisipan, yang disertai wawancara dan pembicaraan tidak terstruktur. Observasi partisipan dimaksudkan untuk memahami situasi sosial tempat orang-orang yang dikaji. Wawancara dilakukan dengan menggunakan gaya perbincangan (*conversational style interviews*) (Kuper dan Kuper, 1996: 657).

Menurut Cresswell (1997), seperti yang dikutip Kuswarno (2008: 48), teknik utama pengumpulan data dalam penelitian etnografi adalah observasi partisipan, wawancara, dan telaah dokumen. Teknik paling utama dalam penelitian etnografi adalah observasi partisipan dengan introspeksi.

Strategi penelitian etnografi, seperti halnya dengan penelitian-penelitian kualitatif lainnya, memasuki seluk-beluk kehidupan alami serta aktivitas tertentu yang menjadi karakter masyarakat yang akan diteliti. Etnografi mempelajari relasi antaraspek atau elemen-elemen dari fenomena yang diteliti sehingga akan diperoleh pemahaman kontekstual (*contextual understanding*) yang memadai. Etnografi menekankan pentingnya kesalinghubungan antaraspek yang bermuara pada pentingnya konteks atau *setting* yang melingkupi penelitian.

Pertama, Teknik **Observasi Partisipan**. Peneliti mengobservasi obyek penelitian dengan masuk ke dalam lingkungan sosialnya dan mengamati tindakan-tindakan yang mereka lakukan, tidak hanya sebagai partisipan yang melihat dari luar. Observasi partisipan dimaksudkan agar peneliti menyaksikan aktivitas yang dilakukan partisipan (subyek penelitian) secara langsung, sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui observasi partisipan, peneliti dapat menemukan kesenjangan antara pandangan, pemahaman, harapan, dan penilaian partisipan dan apa yang secara aktual terjadi pada saat tindakan tertentu dilakukan.

Observasi partisipan dimaksudkan untuk dapat memperoleh informasi yang memadai dan mendetail tentang siapa yang terlibat dalam tindakan sosial tertentu, apa peran yang mereka mainkan, apa yang terjadi dan bagaimana kejadiannya, kapan dan di mana hal itu berlangsung, mengapa tindakan tersebut dilakukan, isu-isu apa yang melatarbelakanginya, bagaimana tindakan terorganisasi, bagaimana suasana hati bagi aktor sosialnya, dan seterusnya. Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati perilaku verbal maupun non-verbal. Peneliti mengumpulkan komentar, kejadian atau aksi, dan artefak-artefak yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian etnografi, peneliti membuat catatan lapangan. Peneliti mencatat hal-hal yang dianggap perlu dan berkaitan dengan topik dan kepentingan penelitian, yakni: Apa yang terjadi pada saat peristiwa tertentu, siapa yang dijumpai dan diwawancarai, di mana kejadiannya, apa yang mereka katakan, serta interpretasi dan perasaan terhadap kejadian-kejadian tersebut. Dalam catatan lapangan juga memuat tanggapan dan gagasan peneliti atas apa yang terjadi, situasi peristiwa, dan peran peneliti dalam peristiwa bersangkutan.

Catatan etnografis diberi penjelasan, analisis, dan interpretasi. Catatan lapangan ini menjadi sumber data yang penting untuk diidentifikasi, disusun, dikategorikan, dikombinasikan, dan untuk penarikan kesimpulan. Dengan demikian, catatan lapangan ini sangat penting untuk merekam kejadian atau tindakan sosial tertentu. Dari catatan lapangan tersebut terlihat apa yang peneliti dengar dan lihat.

Peneliti etnografi mengkombinasikan perspektif *outsider* dan *insider* dalam memaknai informasi atau data yang dikumpulkan di lapangan (Kuswarno, 2008: 50). Peneliti mengkombinasikan hasil observasi dan pengetahuan sendiri untuk dapat menjangkau kedalaman makna sekaligus memudahkan dalam melakukan introspeksi dan koreksi.

Kedua, Wawancara Mendalam. Menurut Kuswarno (2008: 54), wawancara mendalam merupakan jenis wawancara paling umum dan baik dilakukan dalam penelitian etnografi komunikasi karena mendorong subyek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya dan untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai obyek penelitian. Di samping itu, peneliti berupaya mengambil peran subyek penelitian secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan cara dialog dengan partisipan untuk memperoleh gambaran yang memadai sesuai dengan kepentingan penelitian. Dalam wawancara dengan partisipan diperoleh informasi berdasarkan cara pandang partisipan sendiri (emik), menyangkut pikiran dan perasaan mereka mengenai tindakan tertentu. Wawancara dalam penelitian etnografi kritis dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi dari partisipan berupa pengetahuan, pengalaman, pendapat, pandangan hidup, atau perasaan partisipan mengenai praktik sosial tertentu.

Wawancara dalam penelitian etnografi biasanya dilakukan dalam dua bentuk, yakni: (1) Dialog dengan partisipan secara sendiri-sendiri, dan (2) Wawancara beberapa partisipan secara sekaligus. Wawancara dilakukan dengan partisipan di mana *setting* dan waktu wawancara telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti dan wawancara yang dilakukan dalam kaitannya dengan observasi

partisipan. Wawancara mengungkap aspek emik dari partisipan, yakni motif, nilai, kebutuhan, harapan, dan kepedulian praktik sosial tertentu.

Ketiga, Analisis Dokumen. Dokumen adalah data atau informasi yang telah tersedia atau telah dibuat oleh pihak lain. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian etnografi adalah segala dokumen yang dapat mengungkapkan bagaimana partisipan mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang melingkupinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungannya dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya (Mulyana, 2001: 195). Dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen pribadi seperti buku harian, foto, laporan penelitian, karya ilmiah, publikasi pemerintah, media massa, selebaran, dan sebagainya. Peneliti mempelajari dokumen-dokumen atau teks-teks yang memuat informasi atau keterangan yang dapat memperkaya penafsiran atas obyek yang diteliti. *Keempat, Studi Kepustakaan.* Studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber-sumber literatur yang mengkaji masalah yang relevan dengan obyek penelitian. Berbagai literatur, hasil penelitian, dokumentasi lainnya, yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian dipelajari untuk membandingkan dan memperkaya pembahasan studi.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan penalaran induktif. Analisis data dapat dilakukan dalam tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan (Miles dan Huberman, 2004). Data yang dikumpulkan di lapangan diidentifikasi, dipolarisasi, dan diinterpretasi menggunakan sederet konsep-konsep teoritis yang relevan dan disesuaikan dengan konteks sosial budaya yang ada.

Analisis data pada dasarnya adalah meringkas data, memilih data, dan mengorganisasi data. Menurut Creswell (1997), seperti yang dikutip Kuswarno (2008: 68-69), teknik analisis data dalam penelitian etnografi adalah: (1) Deskripsi, yakni menggambarkan secara detail obyek penelitian. (2) Analisis, meliputi: Menemukan data akurat mengenai obyek penelitian; Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati; Membandingkan obyek yang

diteliti dengan yang lain; Mengevaluasi obyek dengan nilai-nilai yang umum berlaku; Membangun hubungan antara obyek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar; Mengemukakan kritik atau kelemahan dan kekurangan penelitian yang telah dilakukan. (2) Interpretasi, yakni proses interpretasi data mencakup pengambilan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Kerangka analisis dalam penelitian etnografi kritis meliputi beberapa tahapan, yakni: (1) Membuat catatan di lapangan (*jotting*) yang diperoleh dari observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan subyek penelitian. Catatan data lapangan dilakukan dengan cara mencatat secara menyeluruh, menyortir data yang komprehensif kemudian merangkumnya, dan mendeskripsikan setiap aspek yang tercatat. (2) Menganalisis keterkaitan antara data lapangan yang telah terdeskripsikan dengan konteks kebudayaan melalui pendekatan interpretif-kritis. (3) Menarik refleksi yang berkaitan dengan tema dan pengalaman di lapangan.***

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. *Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian* (Terjemahan A. Khoizin Afandi). Surabaya: Usaha Nasional. 1993.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- . *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Hardiman, F. Budi. 2009. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan bersama Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- . *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Hardt, Hanno. *Critical Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra. 2007
- Ibrahim, Ali Fauzi. *Jürgen Habermas*. Bandung: Teraju. 2003.

- Jacobson, David. *Reading Ethnography*. New York: State University of New York. 1991.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial* (Terjemahan Haris Munandar, dkk.) Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2000.
- Kuswarno. *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran. 2008.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. *Teori Komunikasi* (Terjemahan Muhammad Yusuf Hamdan) Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2014
- Madison, D. Soyini. *Critical Ethnography: Method, Ethics, and Performance*. London: Thousand Oaks. 2005.
- Miles, Matthews dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press. 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarakin. 2000.
- . *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarakin. 2016.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. New York: Pearson Education, Inc. 2003.
- Saukko, Paula. *New Ethnography and Understanding The Other Doing Research in Cultural Studies*. London: Sage Publication. 2003.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi* (Terjemahan Misbah Zalfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.